

PENDEKATAN INTEGRATIF: TINJAUAN PARADIGMATIF DAN IMPLEMENTATIF DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Siti Mutma'inah

SMP Islam Al Fath Kediri
inna.elfath51@gmail.com

Abstract: *INTEGRATIVE APPROACH: PARADIGMATIC AND IMPLEMENTATIVE REVIEWS IN LEARNING FIQIH IN MADRASAH IBTIDAIYAH. This study discusses the Integrative Approach: Paradigmatic and Implementative Review in Fiqih Learning. The purpose of this study is to describe and analyze the integrative paradigm and its implementation in learning Fiqih in Madrasah Ibtidaiyah. The research method used is qualitative approach with analytical descriptive method. The result of research stated that the learning of Islamic Religious Education, including Fiqih need to contain approach and paradigm of integrative science, so that the learning process delivered by the teacher becomes intact, and not separating each other from one science to another. Fiqih subjects are no longer just normative but also scientific. Understanding that resulted from integrative Fiqih learning will lead learners to learn in totality, and make Fiqih as a part of real life needed by them.*

Keywords: *Integrative, Paradigmatic, Implementative.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif dan Implementatif dalam Pembelajaran Fiqih. Tujuan penelitian ini adalah untuk medeskripsikan dan menganalisis paradigma integratif dan implementasinya dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

termasuk Fikih perlu memuat pendekatan dan paradigm keilmuan integratif, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Mata pelajaran Fikih tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik. Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran Fikih integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan Fikih sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka.

Kata Kunci: Integratif, Paradigmatif, Implementatif.

A. Pendahuluan

Materi pendidikan yang saat ini berkembang dan diaplikasikan dalam wilayah pendidikan di sekolah khususnya Madrasah Ibtidaiyah, belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Kondisi demikian dikarenakan model materi yang disampaikan maupun kurikulumnya sifatnya masih parsial belum terintegral dengan kandungan nilai materi yang lain terutama agama. Kondisi disain materi pembelajaran yang demikian itu, mengakibatkan antara materi satu dengan yang lain tidak saling mengisi dan berhubungan, bahkan yang terjadi adalah tumbuhnya beberapa kubu (blok) dalam memahami materi (Makmun, 2014: 80).

PAI yang selama ini telah mengabaikan perkembangan sains dan teknologi dalam proses pembelajarannya harus segera diputus. Terdapat perbedaan antara seorang guru yang mengajar di kelas secara manual dengan bersumber pada buku teks Fikih saja kepada peserta didik, dibandingkan dengan guru yang memadukan kemajuan sains-teknologi dalam pembelajarannya semisal internet, alat digital, hasil temuan ilmiah, dan lain-lain. Sebagai contoh: misalnya pembelajaran tentang wudhu, secara normatif mungkin saja dapat diterangkan melalui buku Fikih, namun akan lebih mudah dipahami apabila juga memanfaatkan penemuan sains tentang wudhu ini, misalnya, tentang jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk berwudhu, mengapa bagian tertentu saja yang dibasuh, dan lain sebagainya yang secara sains-teknologi telah banyak dibuktikan. Contoh lainnya shalat lima waktu yang merupakan salah satu aspek

normatif dalam pembelajaran PAI, dengan kemajuan sains dan teknologi saat ini telah menghadapi berbagai reorientasi kajian.

Orientasi pendidikan yang parsialistik akan merugikan peserta didik, karena mereka hanya memiliki kecenderungan mengetahui banyak hal tetapi sangat kurang memiliki sistem nilai, sikap minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Keadaan demikian berakibat siswa didik memiliki kepribadian yang tidak seimbang, aspek pandangan hidupnya berkembang, tetapi aspek sikap hidup dan ketrampilan hidupnya kurang berkembang. Ketidakseimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian yang dialami anak didik yang demikian itu, pada gilirannya hanya membentuk anak didik sebagai sosok spesialis materi tertentu yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap keberadaan lingkungan sekitar dan rentan dengan tumbuhnya distorsi nilai. Dampak selanjutnya, anak didik akan mudah terjerumus pada praktik pelanggaran norma-norma yang ada dalam agama maupun masyarakat. Keadaan yang demikian terjadi karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari masih lemah (Lubis. 2009: xix-xx).

Kajian dan penelitian terdahulu tentang pendekatan tematik-integratif di Madrasah Ibtidaiyah sudah dilakukan, diantaranya Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosio-Kultural (Abduh, 2015), Pengembangan RPP Berbasis Tematik-Integratif (Muryaningsih dkk, 2015), Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif (Wangid dkk, 2013), Pembelajaran Mata Pelajaran IPA dan IPS dengan Pendekatan Tematik-Integratif (Muspiroh, 2015), Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV di SDN Tumpang Malang (Rosyidah, 2015), Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) (Suhendra, 2016), Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, *Scientificapproach*, dan *Authentic Assessment* Sekolah Dasar (Novianto dan Mustadi, 2015), Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hidayat, 2014), Integrasi Pendidikan Anti Narkoba dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 (Machali, 2014).

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terkait format pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik integratif belum dikaji. Sangat menarik apabila dikaji dan dibahas pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Senada dengan pendapat Abd. Rachman, perlunya kajian ini menurut penulis akan membawa kita pada pandangan yang komprehensif tentang implementasi paradigma integrasi kepada ranah yang aplikatif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk pembelajaran mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Paradigma Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah

Paradigma secara etimologis berasal dari bahasa inggris *paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk/tipe, model, pola) dan secara terminologis adalah *a total view of problem, a total outlook, not just a problem in isolation* (cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem keilmuan) (Ismail SM, 2001: 8).

Paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subjektif seseorang - mengenai realita - dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu. Menurut Thomas Samuel Kuhn, paradigma adalah cara meninjau benda-benda, asumsi yang dipakai bersama yang mengatur pandangan dari suatu zaman dan pendekatannya atas masalah-masalah ilmiah. Istilah paradigma dalam arti teknis tersebut bertalian dengan filsafat ilmu. Kemudian istilah *disciplinary matrix* dipakai lebih mendekati arti diatas, dan paradigma menjadi bentuk-bentuk yang baku bagi pemecahan masalah.

Kemudian pemecahan-pemecahan ini dipakai untuk memecahkan masalah selanjutnya dan dengan demikian mengatur bentuk-bentuk pemecahan lebih lanjut. Pergeseran paradigma terjadi sebagaimana perkembangan ilmu kebanyakan, paradigma tidak dapat didefinisikan tetapi merupakan cita-cita konseptual yang memberitahu dan mengilhami suatu pemikiran dari suatu masyarakat tertentu mengarahkan perhatian-perhatiannya dan

menentukan macam kesadaran yang kuat akan bentuk objektivitas bagi masyarakat tertentu (Abdullah, 2003: 92).

Dalam memahami makna integrasi ini, penulis membagi dalam dua pandangan pertama dari sudut pandang istilah pendidikan dan umum yang mengartikan integrasi sebagai suatu proses menjadikan satu (penyatuan) (Sastrapradja, 1981: 227). Kedua integrasi dalam istilah psikologi yang diartikan sebagai sebuah proses penyatuan serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda menjadi suatu kebulatan yang sifatnya utuh atau sebuah upaya guna menghimpun suatu hubungan yang berarti atau relasi-relasi tertentu atau menunjuk pada adanya proses pengkoordinasian. Sedangkan secara umum integrasi diartikan sebagai penyatuan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang serasi (Dagun, 2006: 398).

Menurut pandangan Assegaf, yang dimaksud integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukan berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-ruhani, dan dunia akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi (Muliawan, 2005: xii).

Integrasi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan atau sinkronisasi atau saling menyapa atau kesejajaran antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan saling menyapa ini, menurut beliau dapat muncul secara induktif, integral (menyatu dalam bahasan), dapat juga dalam bahasan yang komprehensif (kelengkapan aspek tinjauannya), interdisipliner dalam artian dari berbagai tinjauan, holistik (tinjauan menyeluruh) dan tematik (pembahasan sesuai dengan tema).

Betapapun sulitnya, persoalan integrasi ilmu ini harus terus dilakukan dan dikembangkan ke berbagai institusi pendidikan Islam mulai dari level dasar hingga perguruan tinggi, dari madrasah ke

PTAI. Integrasi tersebut dapat berangkat dari pembenahan kurikulum sampai pada proses pembelajaran di kelas oleh guru atau dosen. Maka *redesain* kurikulum wajib menerapkan pendekatan integratif dalam segala bidang keilmuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu memuat pendekatan dan paradigma keilmuan integratif, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru maupun dosen menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain.

Pendidikan Agama Islam tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik. Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, di mana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Kekhawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut dapat dan perlu dihindari melalui proses pembelajaran yang integratif (Assegaf, 2014: 1-2).

Integrasi ilmu merupakan suatu kerja berat, tetapi setidaknya usaha ini harus berkesinambungan dilakukan dengan tanpa kenal lelah, sehingga dapat memutus rantai dikotomi ilmu yang selama ini terjadi. Upaya-upaya ilmiah mesti senantiasa dilakukan dalam Islam dan menjadi signifikan dengan aplikasi yang tepat, salah satunya melalui proses pembelajaran PAI.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah merupakan bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristik mata pelajaran Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram,

khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya (Permenag 2013, hlm.35).

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat (Permenag 2013, hlm. 36):

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, tentang pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Integrasi dapat dilakukan dengan salah satu dari beberapa pendekatan, intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. *Integrasi Intradisipliner* yaitu mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi satu kesatuan utuh pada setiap mata pelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan keempat kelompok kompetensi dasar. *Integrasi multidisipliner dan interdisipliner* dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah saling berkaitan satu sama lain agar saling

memperkuat, menghindari tumpang tindih dan dapat menjaga keselarasan setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, sedangkan integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran menjadi satu. *Integrasi transdisipliner* yaitu dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Prastowo, 2015: 223).

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memanfaatkan tema dalam penyampaian materi. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dengan memilih sebuah tema yang dapat mempersatukan indikator dari beberapa mata pelajaran MI. Mata pelajaran MI yang dapat diajarkan dengan menggunakan pembelajaran tematik adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Bahasa Indonesia (BI), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) (Muryaningsih dkk., 2015: 193).

Menurut Rusman (2013: 254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Oleh karena itu, pembelajaran tematik diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di MI, karena lebih membebaskan peserta didik dalam belajar.

Kelebihan pembelajaran tematik-integratif dengan pembelajaran lain menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, karena pembelajaran tematik-integratif sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berfikir dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*) yang merupakan proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

C. Normatif dan Saintifik: Implementasi Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Dinamisasi pengetahuan dan cara berpikir manusia mengalami tiga fase, *pertama*, fase keagamaan, yakni karena keterbatasan pengetahuannya, manusia mengembalikan penafsiran semua gejala yang terjadi kepada Tuhan. *Kedua*, fase metafisik, yakni manusia menafsirkan gejala atau fenomena yang ada dengan mengembalikan pada prinsip-prinsip yang merupakan sumber awalnya. *Ketiga*, fase ilmiah, yakni manusia menafsirkan fenomena yang ada berdasar pengamatan yang teliti, dan berbagai eksperimen hingga diperoleh hukum alam pasti yang mengatur fenomena tersebut (Shihab, 2007: 39-40).

Pada saat ini, bersamaan dengan kemajuan ilmu di berbagai bidang, dalam memahami ajaran Allah, muncul kecenderungan untuk menguak rahasia dibalik perintah Allah. Cara pandang seorang dokter digunakan untuk menguak rahasia shalat tahajud, cara pandang sosiolog dipakai untuk menganalisa mengapa Allah memancarkan Islam dari tanah Arab, metodologi ahli biologi-fisiologi digunakan untuk menyingkap rahasia mengapa najis anjing perlu dihilangkan dengan memakai debu. Pertanyaan yang dulu "*mauquf*" dan cukup dijawab dengan konsep *ta'abbudy*, kini dapat dijawab dengan menggunakan hikmah-hikmah dibalik syari'ah. Selain dapat membangkitkan kekaguman kepada syariat, menambah gairah untuk beribadah dan berprasangka baik kepada Allah. Karenanya, hikmah menjadi sangat urgen di era kontemporer.

Pada tataran praktis, kadangkala masih ditemukan hambatan ketika pendekatan saintifik diterapkan secara bedampingan dengan pendekatan normatif dalam menjelaskan sebuah pengetahuan (termasuk persoalan fikih ibadah dan muamalah). Sebab kedua pendekatan tersebut memiliki metode berfikir yang berbeda. Pendekatan saintifik, dengan basis filsafat mengedepankan logika empirisme, sehingga sesuatu yang dikatakan benar adalah sesuatu yang dapat diukur berdasarkan rasio dan dapat dibuktikan secara empiris. Sebaliknya, pendekatan normatif yang berbasis kepada ajaran agama menyatakan bahwa yang benar adalah sesuatu yang

secara normatif memang dikatakan benar oleh ajaran agama (Mundir, 2017: 195).

Perbedaan pendekatan ini memunculkan perdebatan panjang antara pendukung keduanya. Bahkan masing-masing kelompok terjebak pada kesempitan subyektivitasnya, saling mengklaim kebenaran dan saling menyerang. Kaum saintifik memandang bahwa kebenaran normatif (agama) adalah kebenaran imajiner dan tidak lebih dari mimpi, sementara kaum normatif (agama) memandang bahwa kebenaran saintifik adalah kebenaran materi yang tidak dapat mengantarkan pada kebahagiaan hakiki. Namun akhir-akhir ini, muncul pandangan perlunya menyandingkan pendekatan saintifik dengan pendekatan normatif dalam pembelajaran Fikih. Menghadirkan pendekatan saintifik di sisi pendekatan normatif dalam pembelajaran Fikih merupakan sebuah upaya untuk memantapkan keyakinan/keimanan yang tidak saja dapat diterima dan diyakini oleh hati nurani, namun juga dapat diterima oleh logika atau rasio (Mundir, 2017: 195).

Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap masalah kebersihan, terbukti dengan wajib bersuci sebelum shalat. Dalam hampir semua buku fikih karangan ulama abad pertengahan, pembahasan senantiasa diawali dengan kebersihan (*thaharah*). Praktik kebersihan menjadi bagian integral praktik keagamaan. Dalam praktik bersuci dikenal empat jenis perangkat, yakni air, debu, batu dan *dabigh*. Sedang cara penyuciannya terangkum dalam empat cara, yakni wudlu, mandi, tayamum, dan menghilangkan kotoran (najis).

Secara medis air memiliki suhu panas yang tidak ideal bagi bersarang dan berkembang biaknya kuman-kuman penyebab penyakit (Forum Kalimasada, 2009: 134). Studi ilmiah mengungkapkan bahwa tetesan air ke wajah dan kepala dapat menghilangkan rasa pusing dan kegelisahan jiwa. Penelitian Izzenberg menyimpulkan bahwa tetesan air ke bagian tubuh sudah mencukupi dan tidak memerlukan alat lain untuk melancarkan sirkulasi darah dan memijat otot. Hal ini menjadi landasan bahwa mandi dan wudlu dengan air bersih dapat menghilangkan rasa marah, tersinggung dan rasa gelisah (Syafi'i, 2006: 7). Air memiliki karakteristik mewujudkan

semangat, begitu pula debu juga memiliki karakter tersebut (Forum Kalimasada, 2009: 138).

Kewajiban berwudlu sebelum shalat, menurut ahli metafisika Asy-Sya'rani, cukup rasional, karena sebelum menghadap Tuhan, seseorang melakukan basuhan-basuhan yang dapat membangkitkan semangat. Wudlu dilakukan dengan membasuh organ tubuh yang terbuka dan bersentuhan langsung dengan debu dan bakteri, sehingga melindungi lapisan kulit paling luar dan melindungi tubuh serta mencegah dari berbagai penyakit. Wudlu, secara medis, dapat mengurangi resiko kanker kulit dan melancarkan peredaran darah.

Shalat, sebagai ajaran yang bersifat spiritual, terselip prinsip sosial di dalamnya. Shalat jamaah mengumpulkan manusia, menyatukan mereka dengan intensitas pertemuan yang rutin akan memperkokoh potensi persatuan di kalangan umat Islam. Shalat juga dapat mencegah seseorang bertindak kriminal (QS. Al-Ankabut: 44). Shalat juga berkaitan secara langsung dengan dimensi empiris medis manusia, terbukti dengan penemuan hasil penelitian tentang shalat dan manfaat kesehatan. Keserasian lima waktu shalat dengan perubahan biologis yang penting pada tubuh, memiliki dampak positif bagi tubuh manusia. Penelitian kontemporer mengakui bahwa waktu-waktu shalat sangat sesuai dengan kondisi seseorang, mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Manfaat lain yaitu untuk menjaga kelestarian pengaruh latihan yang terdapat dalam gerakan shalat (Forum kalimasada, 2009: 176).

Zakat memiliki hikmah individual dan sosial. Secara individual, zakat menambah harta, karena keberkahan menjauhkan harta dari marabahaya. Berkurangnya nilai harta secara kuantitas terganti dengan nilai harta secara kualitas dan perlindungan terhadap kekayaan yang menjadi langkah awal dan modal dasar untuk mengembangkan kekayaan pada tahap berikutnya. Walaupun secara lahir berkurang, pahalanya akan terus bertambah dan berlipat. Para pakar telah meninjau praktik zakat dan kaitannya dalam kehidupan sosial ekonomi, yang ampuh untuk menyelesaikan masalah kesenjangan sosial, kemiskinan, dan monopoli kekayaan secara lebih konkrit (Forum kalimasada, 2009: 218).

Pembelajaran tema haji perlu dilaksanakan secara kontekstual. Konsep *istitha'ah* seyogyanya dijelaskan secara tuntas,

istitha'ah individu (internal) dan sosial (eksternal). Mayoritas penjelasan dalam pembelajaran tema haji konsep *istitha'ah* baru sebatas kemampuan individu (internal). Sementara dalam kajian yang bersifat teologis, *istitha'ah* juga mencakup kemampuan yang bersifat sosial (eksternal). Artinya, setiap jamaah haji juga harus memahami potret lingkungan sosialnya (Lestari, 2014: 9).

Pembelajaran tema haji perlu penegasan akan pentingnya kesempurnaan pelaksanaan haji, yakni sempurna tahap pra haji, pelaksanaan dan pasca haji. Bukan pada kuantitas atau frekuensi melaksanakannya. Tidak ada ayat al-Quran dan hadis yang menganjurkan untuk menyempurnakan haji secara berulang kali. Konsep yang terkandung dalam kata *mabrur* dalam al-Quran selalu dikaitkan dengan interaksi sosial-kemasyarakatan. Begitu juga dengan hadis Nabi yang mengatakan bahwa haji mabrur adalah meningkatnya kualitas keshalehan sosial. Meskipun setiap ibadah berorientasi pada hubungan individu dan sosial, namun ibadah haji lebih mengutamakan pengalaman spiritual individual. Misi haji adalah misi sosial. Sempurnanya haji bukan karena dilaksanakan berulang kali, tetapi lebih pada efek yang timbul sepulang dari haji kepada masyarakat (Lestari, 2014: 21-22).

Mengenai fenomena haji berulang, pada dasarnya adalah bentuk kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia tentang esensi dari mabrur itu sendiri. Padahal mabrurnya haji itu terletak pada efek bagi masyarakat disekitarnya, sepulangnya dari Baitullah, bukan pelaksanaannya yang berulang kali. Di sinilah letak sinkronisasi dengan keinginan Rasulullah yang mengatakan bahwa misi haji adalah misi sosial. Jika kualitas masyarakat Indonesia masih rendah, mungkin salah satunya karena banyak haji yang tidak mabrur di Indonesia (Lestari, 2014: 21-22).

Proses pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan secara gradual sehingga pembelajarannya sistematis. Rincian integrasi pembelajaran PAI, termasuk Fikih adalah sebagai berikut (Assegaf, 1998: 11-15):

1. Integrasi Tingkat Filosofis

Tingkat filosofis dalam integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI dimaksudkan bahwa setiap kajian harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin

keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Mengajar Fikh, misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fikh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fikh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan yang lainnya seperti falsafah, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset

Yang dimaksud dengan metodologi di sini adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu bersangkutan (PAI). Dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (*approach*). Misalkan dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam (IPI), metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah pengalaman empiris mahasiswa selama studi dengan jalan mengamati kegiatan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam (FPI) menerapkan pola berpikir deduktif, yang berangkat dari kebenaran yang ada dalam Islam, kemudian dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Juga pola berpikir induktif, artinya berbagai kasus-kasus pendidikan ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada di dalam Islam.

3. Integrasi Tingkat Materi

Tingkat materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial seperti fisika, kimia, biologi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mempertemukan ilmu-ilmu umum tersebut ke dalam kajian keislaman, dengan jalan memadukannya melalui epistemologi dan aksiologi (Pokja Akademik, 2006: 29-30). Sebagai contoh, untuk mengajarkan tema Fikh di Madrasah Ibtidaiyah para guru perlu menyajikan buku-buku secara integratif dengan jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keislaman dengan teori-teori modern.

4. Integrasi Tingkat Strategi

Jika tingkat materi menunjukkan pada bahan yang disediakan akan disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan model *active learning* dengan turunan berbagai macam metode, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktekkan oleh guru-dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika guru-dosen menghadapi keterbatasan dan kelelahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk *team teaching* dengan guru-dosen lintas bidang keilmuan, agar terjadi pembelajaran integratif. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta melibatkan banyak guru-dosen untuk mengajar bidang ilmu yang dikaji.

5. Integrasi Tingkat Evaluasi

Tingkat evaluasi dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran PAI selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu *remedial*. Tingkat evaluasi tidak bias diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan (Arikunto, 1993: 3). pembelajaran PAI pada akhirnya perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pandangan Abd. Rahman Assegaf kelima tingkat integrasi tersebut harus dilakukan secara simultan dan sinergis agar tiap level juga mengalami keterpaduan. Pada prinsipnya dari penjabaran di atas, integrasi keilmuan dapat dan harus dilakukan pada semua pembelajaran universal, pembelajaran PAI dikaitkan dengan sains-sosial atau sebaliknya pembelajaran sains-sosial yang berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan.

Karakteristik pembelajaran tematik integratif di antaranya berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, menyajikan

konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014: 90). Pembelajaran tematik terpadu di MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik integratif yaitu, *pertama*, memiliki tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran, *kedua*, perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait dan materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. *Ketiga*, tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum, *keempat*, materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, *kelima*, materi yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan (Majid, 2014: 89).

Pelaksanaan model pembelajaran tematik ini mempunyai tiga sasaran utama, yaitu: keterpaduan materi pengajaran, keterpaduan prosedur penyampaian, dan keterpaduan pengalaman belajar. Keterpaduan materi pelajaran merupakan suatu pendekatan atau bentuk organisasi materi pelajaran sebagai suatu stimulus yang akan dipelajari siswa. Keterpaduan materi ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan materi yang mempunyai kedekatan. Keterpaduan prosedur penyampaian mempunyai pengertian bahwa langkah dalam proses belajar mengajar bukan sekedar menyampaikan informasi. Siswa harus banyak terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran lebih diarahkan pada proses pemberian bantuan agar siswa mampu belajar untuk mengolah informasi secara maksimal (Thoifah, 2014: 58-59).

Keterpaduan pengalaman belajar merupakan konsekuensi logis dari keterpaduan materi dan keterpaduan penyajian yang dilakukan guru. Hasil belajar siswa harus terbentuk dalam suatu akumulasi total. Hasil belajar bukan hanya ditandai oleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara sempit, melainkan harus menyangkut fungsi dan kemakmuran dari pengalaman belajar. Artinya siswa harus dapat memanfaatkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Thoifah, 2014: 58-59).

Pembelajaran terpadu atau terintegrasi, dengan demikian, melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan.

D. Simpulan

Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Redesain kurikulum wajib menerapkan pendekatan integratif dalam segala bidang keilmuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memuat pendekatan dan paradigm keilmuan integratif, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Pendidikan Agama Islam tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik. Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka.

E. Penutup

Untuk memenuhi pengembangan kerangka berpikir yang sesuai dengan kebutuhan, maka Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*). Pembelajaran materi Fikih

tidak lagi disampaikan dengan dengan pendekatan normatif (agama) saja, tetapi juga menggunakan pendekatan saintifik, integratif dengan bidang keilmuan lain. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk mendapatkan pemahaman norma-norma dalam fikih secara utuh dan aplikatif. Pemahaman yang utuh akan melahirkan pengamalan ajaran secara lebih sungguh-sungguh karena pengetahuan akan urgensi nilai atau hikmah ajaran di dalamnya. Dengan demikian ajaran fikih tidak lagi hanya dirutinkan sebagai simbol dan ritualitas belaka, tetapi lebih dari itu adalah sebagai fasilitas dari Allah untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik sesuai dengan aturan-aturanNya. *Wallahu a'lamu bi al-shawab.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abduh, Muhammad. 2015. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis sosiokultural di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2015.
- Hidayat, Muslih. 2014. "Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014.
- Ismail, S.M. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Lenni. 2014. "Tafsir Ayat-ayat Perintah Haji dalam Konteks ke-Indonesiaan", *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 15, No 1 2014.
- Machali, Imam. 2014. "Integrasi Pendidikan Anti Narkoba dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013". *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Makmun, Muhammad Ngali Zainal. 2014. "Pengembangan Pembelajaran IPA (sains) dan IPS di Madrasah Ibtidaiyah (Berbasis Integrasi Interkoneksi)". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2014.
- Mundir. 2017. "Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah". *JPII* Volume 1, Nomor 2, April 2017.
- Muryaningsih, Sri dkk. 2015. "Pengembangan RPP Tematik-Integratif Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah Dasar".

Jurnal Prima Edukasia Volume 3, Nomor 2, Juli 2015, (190 - 201).

- Novianto, Anwar dan Ali Mustadi. 2015. "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar". *Jurnal Kependidikan*, Volume 45, Nomor 1, Mei 2015, Halaman 1-15.
- Nugroho, Irham. 2016. "Paradigma Integratif dalam Pembelajaran IPA MI". *Al Ibtida*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2016.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M.Quraish. 2007. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Thoifah, I'anut. 2014. "Efektivitas Pembelajaran Tematik pada Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Hidayatul Islam Mentoro Tuban". *Jurnal Madrasah* Vol. 7, No. 1, Juli-Desember 2014.
- Wangid, Muhammad Nur dkk. 2014. "Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY". *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2, Nomor 2, 2014.